

Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia

Addressing Gender Inequality with Father Involvement in Indonesian Patriarchal Culture

Gazlina Nur Purnamasari

Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229
Bandung, 40154.

E-mail: gazlina13@upi.edu

ABSTRACT

The patriarchal culture that has been deeply rooted in Indonesian society is one of the main factors that hinder the realization of gender equality. The inequality of roles between men and women is still evident, especially in the domestic sphere and decision-making in the family. This study aims to analyze the main obstacles in the process of transforming patriarchal culture towards a more egalitarian culture, as well as explore how father involvement in the family can be an effective strategy to support gender equality. The methodology used is a literature review with a descriptive qualitative approach, based on secondary data from various scientific sources such as journals, books, and relevant research reports. The results show that the main barriers are social and cultural norms, gender stereotypes, structural discrimination and limited access to education for women. On the other hand, fathers' involvement in childcare, education and household decision-making plays an important role in shaping a more equal family environment. It is emphasized that the role of fathers can be a catalyst for social change if supported by education, public awareness campaigns, government policies, and collaboration with community leaders. The conclusion of this study is that transforming patriarchal culture requires a collective and sustainable approach, and that fathers have a strategic role as agents of change. Recommendations include developing inclusive policies, strengthening gender education programs, and socializing the egalitarian role of fathers in society.

Keywords: *Father; Patriarchal Culture; Gender; Equality; Family Roles.*

ABSTRAK

Budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang menghambat terwujudnya kesetaraan gender. Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan masih tampak jelas, terutama dalam ranah domestik dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan utama dalam proses transformasi budaya patriarki menuju budaya yang lebih egaliter, serta mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ayah dalam keluarga dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung kesetaraan gender. Metodologi yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan data sekunder dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan utama terletak pada norma sosial dan budaya, stereotip gender, diskriminasi struktural, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan bagi perempuan. Di sisi lain, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pendidikan anak, dan pengambilan keputusan rumah tangga berperan penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang lebih setara. Ditekankan bahwa peran ayah dapat menjadi katalis perubahan sosial apabila didukung oleh pendidikan, kampanye kesadaran publik, kebijakan pemerintah, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa transformasi budaya patriarki membutuhkan pendekatan kolektif dan berkelanjutan, dan bahwa ayah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Rekomendasi mencakup penyusunan kebijakan inklusif, penguatan program pendidikan gender, dan sosialisasi peran ayah yang egaliter dalam masyarakat.

Kata kunci: Ayah; Budaya Patriarki; Gender; Kesetaraan; Peran Keluarga.

PENDAHULUAN

Budaya patriarki masih menjadi tantangan besar dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. Banyak daerah, termasuk Desa Koto Anau, masih kental dengan norma-norma yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak yang subordinat dalam berbagai aspek kehidupan. Norma-norma patriarki ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik sosial yang membatasi peran dan hak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan keluarga (Nazhifah et al., 2025). Kondisi ini membuat perempuan sering kali mengalami ketidakadilan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga proses transformasi budaya menuju kesetaraan gender menjadi sangat terhambat. Meskipun kesadaran akan pentingnya perubahan dan pemberdayaan perempuan mulai tumbuh, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hambatan terbesar berasal dari kuatnya struktur patriarki dan kurangnya dukungan dari laki-laki, terutama ayah, dalam mendukung perubahan tersebut (Nazhifah et al., 2025).

Ayah sebagai kepala keluarga secara tradisional dianggap sebagai figur otoritas yang menentukan arah kebijakan dan norma dalam rumah tangga. Namun, jika figur ayah ini tidak aktif dalam mendukung kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, maka upaya untuk meruntuhkan ketimpangan gender akan mengalami kesulitan besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazhifah dkk. (2025) menegaskan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dan mendukung perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga, pendidikan, dan berbagai aspek sosial dapat menjadi kunci penting dalam mengatasi ketimpangan gender di masyarakat yang masih patriarkis. Ayah yang mendukung kesetaraan gender cenderung membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan keluarga. Hal ini secara perlahan dapat mengubah pola pikir tradisional yang selama ini menganggap perempuan hanya sebagai pihak yang pasif dan terbatas peranannya. Oleh karena itu, peningkatan peran dan keterlibatan ayah dalam keluarga dan masyarakat merupakan strategi penting yang harus didorong agar perubahan budaya patriarki dapat berjalan lebih cepat dan efektif.

Keterlibatan ayah yang mendukung kesetaraan gender ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang telah dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Salah satu tujuan utama SDGs, yaitu Goal 5, secara khusus menargetkan pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan dan anak perempuan. Goal 5 menekankan pentingnya menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, serta mendorong partisipasi perempuan dalam semua aspek kehidupan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Dalam hal ini, keterlibatan ayah sebagai agen perubahan sosial yang mendukung kesetaraan gender merupakan bagian integral dari pencapaian target SDGs tersebut.

Keterlibatan ayah juga mendukung Goal 16 SDGs yang bertujuan membangun masyarakat yang damai dan inklusif, serta memastikan akses yang adil bagi semua orang dalam pengambilan keputusan. Ketika ayah aktif dan mendukung kesetaraan di dalam keluarga, maka akan terbentuk budaya keluarga yang lebih inklusif dan demokratis. Dengan kata lain, peran ayah bukan hanya berkontribusi pada kesejahteraan keluarga,

tetapi juga menjadi bagian dari upaya memperkuat institusi sosial dan budaya yang mendukung hak-hak perempuan.

Dalam prakteknya, untuk mendorong keterlibatan ayah dalam keluarga di Indonesia, perlu dilakukan pendekatan yang holistik dan berbasis budaya. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat harus bekerja sama untuk membangun kesadaran dan menyediakan ruang bagi laki-laki, terutama ayah, agar dapat aktif berpartisipasi dalam pengasuhan dan pemberdayaan perempuan.

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya patriarki yang masih kuat terhadap ketimpangan peran gender di keluarga dan masyarakat di Indonesia, serta mengidentifikasi hambatan utama dalam proses transformasi budaya tersebut menuju kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi keterlibatan ayah dalam mengurangi ketimpangan gender dan mendukung pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan merumuskan strategi dan upaya yang efektif dalam meningkatkan peran ayah untuk mendukung kesetaraan gender dan mengatasi resistensi terhadap perubahan budaya patriarki.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah literature review atau tinjauan pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami peran ayah dalam mengatasi ketimpangan gender di masyarakat patriarkis, khususnya di Indonesia. Literature review memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis berbagai hasil penelitian terdahulu, teori-teori sosial dan gender, serta data empiris yang telah dipublikasikan, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari organisasi terkait, seperti UN Women dan Bappenas, yang membahas topik kesetaraan gender, peran ayah dalam keluarga, serta pengaruh budaya patriarki di Indonesia.

Pendekatan literature review yang sistematis dipilih untuk memastikan objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian melalui proses seleksi sumber yang ketat dan terstruktur. Kriteria inklusi sumber literatur mencakup publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi, kecuali untuk karya-karya seminal yang memiliki kontribusi teoritis fundamental dalam bidang kajian gender dan peran ayah. Seluruh sumber literatur yang digunakan harus memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, baik melalui proses peer review maupun publikasi oleh institusi resmi yang memiliki reputasi internasional dalam bidang penelitian sosial dan gender.

Strategi pencarian literatur dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui berbagai basis data akademik, dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang relevan dengan topik penelitian. Kata kunci utama yang

digunakan mencakup "peran ayah", "fathering role", "ketimpangan gender", "gender inequality", "masyarakat patriarkis", "patriarchal society", "kesetaraan gender Indonesia", dan "gender equality Indonesia". Proses pencarian juga mengintegrasikan teknik Boolean search dengan operator AND, OR, dan NOT untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian.

Validitas dan reliabilitas sumber literatur dinilai melalui evaluasi kualitas metodologi penelitian yang digunakan dalam setiap publikasi, reputasi penulis dan institusi penerbit, serta tingkat sitasi yang menunjukkan pengakuan akademik terhadap kontribusi karya tersebut. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkombinasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu politik, untuk memberikan pemahaman yang holistik dan multidimensional terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan interdisipliner ini penting mengingat kompleksitas isu gender dan peran ayah yang tidak dapat dipahami secara komprehensif hanya dari satu sudut pandang keilmuan.

Analisis konten dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dalam literatur, baik yang berkaitan dengan konsep teoritis maupun temuan empiris dari berbagai konteks geografis dan budaya. Proses coding dilakukan secara induktif dan deduktif, dimana tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kerangka teoritis penelitian dikombinasikan dengan tema-tema baru yang muncul dari proses pembacaan kritis terhadap literatur. Setiap sumber literatur dianalisis untuk mengidentifikasi argumen utama, metodologi penelitian, temuan kunci, serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang peran ayah dalam konteks ketimpangan gender.

Sintesis literatur dilakukan melalui pendekatan naratif yang mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumentasi yang koheren dan komprehensif tentang topik penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi area konsensus dan perdebatan dalam literatur, analisis kekuatan dan kelemahan berbagai perspektif teoritis, serta identifikasi gap penelitian yang dapat menjadi kontribusi original dari studi ini. Perhatian khusus diberikan pada kontekstualisasi temuan-temuan internasional dengan kondisi spesifik Indonesia, mengingat keunikan budaya dan struktur sosial masyarakat Indonesia yang dapat mempengaruhi dinamika gender dan peran ayah.

Keterbatasan metode literature review diakui secara eksplisit, terutama dalam hal ketergantungan pada kualitas dan ketersediaan literatur yang telah dipublikasikan, serta potensi bias publikasi yang dapat mempengaruhi representativitas temuan. Untuk meminimalkan bias seleksi, penelitian ini menggunakan strategi pencarian yang komprehensif dan tidak terbatas pada publikasi dalam bahasa Inggris saja, melainkan juga mengintegrasikan sumber-sumber dalam bahasa Indonesia yang relevan dengan konteks lokal. Transparansi dalam proses seleksi dan analisis literatur dijaga melalui pendokumentasian yang detail tentang kriteria inklusi dan eksklusi, strategi pencarian, serta langkah-langkah analisis yang dilakukan.

Aspek etis dalam literature review dijaga melalui penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual dengan melakukan sitasi yang akurat dan komprehensif terhadap

seluruh sumber yang digunakan. Objektivitas penelitian dipertahankan melalui pendekatan kritis yang tidak hanya mengkonfirmasi asumsi awal peneliti, tetapi juga terbuka terhadap temuan yang mungkin bertentangan dengan hipotesis atau ekspektasi awal. Refleksivitas peneliti terhadap posisi dan bias potensial yang dapat mempengaruhi interpretasi literatur juga menjadi bagian integral dari proses analisis.

Prosedur analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan literatur berdasarkan tema besar, seperti peran ayah dalam keluarga, dampak budaya patriarki, dan strategi penguatan kesetaraan gender. Kemudian dilakukan sintesis untuk menemukan pola, hubungan, serta kesenjangan dalam penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Patriarki yang Kuat terhadap Ketimpangan Peran Gender di Keluarga dan Masyarakat di Indonesia

Budaya patriarki yang kuat masih sangat dominan di Indonesia dan menjadi salah satu faktor utama yang mempertahankan ketimpangan peran gender, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas. Dalam sistem patriarki yang mengakar dalam struktur sosial budaya Indonesia, laki-laki dipandang sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama, sementara perempuan lebih sering diposisikan sebagai pendukung, pengurus rumah tangga, serta dibatasi akses dan haknya dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan keluarga (Apriliandra & Krisnani, 2021). Pembagian peran yang tidak seimbang ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi struktural dan kultural yang sangat kuat. Di dalam keluarga, misalnya, perempuan lebih banyak bertanggung jawab atas urusan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan utama, termasuk dalam hal hak reproduksi perempuan (Sari & Hadi, 2023).

Ketika perempuan berusaha memperluas perannya, seperti mengejar pendidikan tinggi atau berkarier di sektor formal, perempuan sering menghadapi tekanan sosial yang mengharuskan perempuan tetap menjalankan peran domestik secara penuh. Kondisi ini tidak hanya membatasi mobilitas sosial dan ekonomi perempuan, tetapi juga menimbulkan beban mental dan emosional karena harus menanggung peran ganda. Fenomena double burden atau beban ganda ini menciptakan situasi yang paradoks di mana perempuan dituntut untuk berhasil dalam karir profesional tanpa mengabaikan tanggung jawab domestik tradisional mereka. Konsekuensinya, banyak perempuan mengalami tingkat stres yang tinggi, kelelahan fisik dan mental, serta kesulitan dalam mencapai work-life balance yang optimal. Situasi ini semakin diperparah oleh ekspektasi masyarakat yang mengharuskan perempuan untuk selalu tampil sempurna dalam kedua peran tersebut, tanpa mendapatkan dukungan sistem yang memadai dari lingkungan sosial maupun kebijakan publik.

Selain itu, budaya patriarki juga memperkuat dominasi laki-laki dalam penguasaan sumber daya dan akses ke program sosial ekonomi, seperti dalam pengambilan keputusan keluarga berencana, di mana suami biasanya memiliki kendali

meskipun perempuan yang mengalami dampak langsung penggunaan alat kontrasepsi (Sari & Hadi, 2023). Ketimpangan semacam ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki secara sistematis mengabaikan suara dan otonomi perempuan, bahkan dalam aspek yang sangat pribadi sekalipun. Dominasi dalam penguasaan sumber daya ekonomi juga tercermin dalam akses terhadap kepemilikan tanah, modal usaha, dan kesempatan investasi yang masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini menciptakan ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, yang pada gilirannya memperkuat struktur patriarki dan mempersulit upaya pemberdayaan ekonomi perempuan. Ketika perempuan tidak memiliki kontrol yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, kemampuan mereka untuk membuat keputusan independen menjadi sangat terbatas, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan keluarga.

Di tingkat masyarakat, budaya patriarki juga memunculkan stereotip dan persepsi bias terhadap perempuan, misalnya anggapan bahwa perempuan kurang cocok untuk memegang posisi kepemimpinan atau membuat keputusan penting di ranah publik. Pandangan bahwa perempuan “hanya” pendamping laki-laki masih sangat mengakar, sehingga perempuan yang aktif di ranah publik sering menghadapi resistensi, baik secara langsung maupun melalui ekspektasi sosial yang membatasi (Apriliandra & Krisnani, 2021). Stereotip ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk diskriminasi halus yang seringkali tidak disadari, seperti pertanyaan yang bias dalam wawancara kerja, asumsi tentang komitmen karir perempuan yang dianggap akan terganggu oleh tanggung jawab domestik, atau skeptisisme terhadap kemampuan perempuan dalam menangani tekanan dan tanggung jawab besar. Dalam konteks politik dan kepemimpinan publik, perempuan seringkali dinilai berdasarkan penampilan fisik atau kehidupan pribadi mereka, bukan berdasarkan kapasitas dan kompetensi profesional yang dimiliki.

Status sosial keluarga dinilai dari jumlah anak laki-laki dan kekayaan materi, serta kemampuan laki-laki untuk menunjukkan dominasi, sedangkan perempuan lebih dianggap sebagai simbol kehormatan dan alat legitimasi sosial, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan otonomi setara (Sari & Hadi, 2023). Ketimpangan peran gender yang muncul akibat budaya patriarki ini sangat relevan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, terutama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Goal 5 yang menargetkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hambatan perempuan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan secara langsung menghambat pencapaian target-target tersebut (Gupta et al., 2024).

Misalnya, ketimpangan akses ekonomi dan pendidikan menghalangi perempuan meraih kesempatan setara dengan laki-laki, sedangkan pembatasan hak reproduksi perempuan bertentangan dengan upaya menjamin hak kesehatan reproduksi dalam SDGs. Keterkaitan antara ketimpangan gender dan pencapaian SDGs bersifat multidimensional, di mana kegagalan dalam mencapai kesetaraan gender akan berdampak negatif pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan lainnya. Misalnya, keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan tidak hanya menghambat SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, tetapi juga mempengaruhi SDG 1 tentang pengentasan kemiskinan, karena perempuan yang berpendidikan cenderung memiliki kemampuan ekonomi yang lebih

baik dan dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat.

Ketidaksetaraan ini juga tampak dalam rendahnya partisipasi perempuan di bidang politik dan kepemimpinan, padahal SDGs mendorong keterlibatan penuh perempuan dalam semua bidang kehidupan publik dan pengambilan kebijakan. Oleh karena itu, transformasi budaya patriarki menjadi sangat penting untuk membuka ruang bagi perempuan agar dapat menikmati hak dan kesempatan yang setara. Transformasi ini tidak dapat dilakukan hanya oleh perempuan saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif laki-laki, khususnya ayah sebagai figur sentral dalam keluarga dan masyarakat. Keterlibatan ayah yang lebih aktif dan mendukung peran perempuan dalam pendidikan, pengambilan keputusan keluarga, dan akses ekonomi menjadi kunci dalam mengikis norma-norma tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Nazhifah et al., 2025).

Hambatan Utama yang dihadapi Dalam Proses Transformasi Budaya Patriarki Menuju Kesetaraan Gender di Indonesia

Proses transformasi budaya patriarki menuju kesetaraan gender di Indonesia menghadapi berbagai hambatan yang kompleks dan saling terkait, baik dari sisi struktural maupun kultural. Salah satu hambatan paling mendasar adalah norma sosial dan budaya yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Pandangan tradisional yang menempatkan perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga dan menganggap pekerjaan domestik sebagai aktivitas yang kurang produktif masih sangat dominan. Akibatnya, peran perempuan di ranah publik, seperti dalam pendidikan, dunia kerja, dan politik, seringkali diremehkan atau bahkan diabaikan (Kisti et al., 2025). Norma sosial yang mengakar kuat ini tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan, tetapi juga membentuk self-perception perempuan sendiri terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki. Banyak perempuan yang menginternalisasi pandangan bahwa mereka secara alamiah lebih cocok untuk urusan domestik, sehingga mereka sendiri membatasi aspirasi dan ambisi dalam mengembangkan potensi di ranah publik. Fenomena internalisasi ini menjadi salah satu hambatan paling sulit diatasi karena berasal dari dalam diri perempuan sendiri sebagai hasil dari sosialisasi budaya yang telah berlangsung turun-temurun.

Norma ini menghambat perempuan untuk mendapatkan akses yang setara dengan laki-laki dan memperkuat ketimpangan gender yang sudah ada. Selain itu, stereotip sosial yang membatasi peran perempuan juga menjadi penghalang besar. Misalnya, keyakinan bahwa bidang teknologi dan sains adalah ranah laki-laki, sedangkan perempuan dianggap kurang memiliki kemampuan atau minat di bidang tersebut, semakin mempersempit peluang perempuan dalam sektor-sektor strategis yang sangat penting untuk pembangunan nasional (Kisti et al., 2025). Stereotip ini diperkuat oleh representasi media yang seringkali menggambarkan perempuan dalam peran-peran tradisional dan jarang menampilkan perempuan sebagai ahli teknologi, ilmuwan, atau pemimpin dalam bidang-bidang strategis. Kurangnya role model perempuan yang sukses di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) membuat perempuan muda kesulitan untuk membayangkan diri mereka berkiprah di bidang-bidang tersebut. Hal ini

menciptakan siklus yang terus berulang di mana kurangnya representasi perempuan di bidang tertentu justru memperkuat stereotip bahwa bidang tersebut bukan untuk perempuan.

Dalam dunia kerja, diskriminasi gender masih nyata, seperti kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan serta terbatasnya akses perempuan ke posisi kepemimpinan. Meskipun banyak perempuan memiliki kemampuan dan pengalaman yang setara, perempuan sering kali tidak mendapatkan kesempatan promosi karena persepsi bias yang meragukan kemampuan kepemimpinan perempuan. Diskriminasi dalam dunia kerja juga tercermin dalam praktik-praktik rekrutmen yang bias, di mana pertanyaan tentang rencana menikah atau memiliki anak masih sering diajukan kepada kandidat perempuan, tetapi tidak kepada kandidat laki-laki. Hal ini mencerminkan asumsi bahwa perempuan akan menjadi kurang produktif atau kurang berkomitmen terhadap karir setelah menikah atau memiliki anak. Diskriminasi halus ini seringkali sulit dibuktikan secara hukum, namun dampaknya sangat nyata dalam membatasi kesempatan karir perempuan. Selain itu, fenomena "glass ceiling" atau langit-langit kaca masih menjadi realitas di banyak organisasi, di mana perempuan dapat naik hingga level tertentu namun mengalami kesulitan untuk mencapai posisi puncak dalam hierarki organisasi.

Hambatan ini bukan hanya menghambat karier perempuan, tetapi juga menurunkan kontribusi potensial perempuan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi negara. Keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan juga menjadi masalah signifikan. Banyak perempuan di Indonesia masih sulit memperoleh pendidikan yang layak karena norma sosial yang membatasi kebebasan dan ruang gerak perempuan. Kondisi ini mengakibatkan perempuan memiliki keterampilan dan daya saing yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Kisti et al., 2025). Keterbatasan akses pendidikan perempuan juga berkaitan dengan faktor ekonomi keluarga, di mana dalam situasi keterbatasan finansial, keluarga cenderung memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dengan asumsi bahwa investasi pendidikan untuk laki-laki akan memberikan return yang lebih besar karena mereka dianggap sebagai pencari nafkah utama di masa depan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa investasi pendidikan perempuan memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial, karena perempuan yang berpendidikan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka, sehingga menciptakan efek multiplier dalam pembangunan manusia.

Padahal, pendidikan merupakan kunci utama untuk membangun kesadaran kritis dan mengubah struktur ketimpangan gender yang sudah mengakar. Budaya patriarki yang telah lama berlangsung juga sulit diubah secara cepat karena sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, sekaligus memperkuat ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Ayun et al., 2024). Perubahan budaya patriarki memerlukan waktu yang sangat panjang karena melibatkan transformasi mindset dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam beberapa generasi. Resistensi terhadap perubahan ini seringkali muncul tidak hanya dari laki-laki yang merasa kehilangan privilege, tetapi juga dari perempuan yang telah lama hidup dalam sistem patriarki dan merasa nyaman dengan peran tradisional mereka. Fenomena ini menunjukkan betapa kuatnya hegemoni budaya patriarki yang tidak hanya menguasai

struktur sosial formal, tetapi juga consciousness atau kesadaran individu-individu dalam masyarakat.

Banyak masyarakat masih memandang perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, sehingga upaya mendorong kesetaraan sering dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Bahkan, resistensi terhadap perubahan budaya ini masih sering muncul dari pihak-pihak yang merasa bahwa norma patriarki adalah warisan budaya yang harus dijaga. Resistensi ini seringkali dibingkai dalam narasi pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga upaya-upaya kesetaraan gender dicap sebagai pengaruh budaya asing yang dapat merusak tatanan sosial tradisional. Narasi ini menjadi sangat efektif dalam menghambat transformasi gender karena memanfaatkan sentimen nasionalisme dan kebanggaan budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Akibatnya, aktivis dan pemerhati kesetaraan gender seringkali harus menghadapi tuduhan sebagai agen westernisasi atau perusak budaya lokal, meskipun sebenarnya kesetaraan gender juga merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi dan ajaran agama.

Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender juga menjadi hambatan serius. Banyak institusi sosial, termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan, belum mengadopsi pendekatan inklusif yang progresif dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan. Kondisi ini membuat diskriminasi dan ketidakadilan gender yang sudah terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari dianggap sesuatu yang “normal” dan tidak perlu dipertanyakan (Ayun et al., 2024). Kurangnya pemahaman ini juga tercermin dalam minimnya data dan penelitian yang komprehensif tentang ketimpangan gender di berbagai sektor, sehingga pembuat kebijakan seringkali tidak memiliki dasar yang kuat untuk merancang program-program yang efektif dalam mengatasi ketimpangan tersebut. Selain itu, media massa sebagai salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh masih sering menampilkan konten yang memperkuat stereotip gender, seperti iklan yang menempatkan perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga atau program televisi yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek hiburan.

Hambatan-hambatan tersebut juga menjadi tantangan dalam mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Goal 5 yang fokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan secara langsung menghambat kemajuan SDGs dan pembangunan nasional yang inklusif (Gupta et al., 2024).

Keterlibatan Ayah dalam Keluarga

Keterlibatan ayah dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam pengasuhan anak, pengambilan keputusan keluarga, kesadaran gender, dan pemberdayaan perempuan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya meningkatkan perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga memperkuat ikatan antara ayah dan anak, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri anak (Irawan, 2024). Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan keterlibatan aktif dari ayah dalam pengasuhan cenderung memiliki

kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, dan kemampuan sosial yang lebih berkembang. Keterlibatan ayah yang berkualitas juga berkorelasi positif dengan penurunan risiko masalah perilaku pada anak, seperti agresivitas dan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan bukan hanya sebagai "pembantu" ibu, tetapi memiliki kontribusi unik dan tidak dapat digantikan dalam perkembangan anak.

Selain itu, ayah yang aktif dalam pengambilan keputusan keluarga berperan dalam menciptakan pembagian tanggung jawab yang lebih seimbang antara suami dan istri, sehingga mendorong kesetaraan gender dalam keluarga (Hardiningrum et al., 2024). Pembagian tanggung jawab yang seimbang ini tidak hanya berkaitan dengan tugas-tugas praktis seperti mengurus anak atau pekerjaan rumah tangga, tetapi juga menyangkut pengambilan keputusan strategis keluarga seperti perencanaan keuangan, pendidikan anak, dan investasi jangka panjang. Ketika ayah terlibat secara aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan keluarga, hal ini menciptakan model *partnership* yang setara dalam pernikahan, yang akan diamati dan diinternalisasi oleh anak-anak sebagai pola hubungan yang normal dan sehat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan ayah yang sadar akan pentingnya peran perempuan berperan dalam menantang dan mengubah stigma yang ada dalam masyarakat. Ayah yang memiliki kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan mendukung pemberdayaan perempuan. Kesadaran ini membuat ayah lebih proaktif dalam menantang stigma bahwa perempuan hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Mutia & Andayani, 2023). Ayah yang memiliki kesadaran gender juga cenderung lebih sensitif terhadap kebutuhan dan aspirasi istri mereka, sehingga mereka lebih mendukung upaya istri untuk mengembangkan karir, melanjutkan pendidikan, atau terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Dukungan ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga konkret dalam bentuk pembagian tugas domestik dan pengasuhan anak, sehingga istri memiliki waktu dan energi yang cukup untuk mengejar tujuan-tujuan personal dan profesional mereka.

Dengan demikian, keterlibatan ayah yang sadar akan pentingnya peran perempuan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Keterlibatan ayah yang aktif dan sadar gender sangat relevan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 5 yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. SDG 5 menekankan pentingnya menghilangkan diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, dan memastikan kesetaraan hak di berbagai bidang (Gupta et al., 2024). Keterkaitan antara keterlibatan ayah dan pencapaian SDG 5 dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan membantu mengurangi beban ganda perempuan, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, politik, dan sosial. Kedua, ayah yang memberikan contoh kesetaraan gender dalam keluarga membantu memutus siklus reproduksi ketimpangan gender dari generasi ke generasi. Ketiga, ayah yang mendukung

pendidikan dan aspirasi anak perempuan berkontribusi langsung terhadap peningkatan akses pendidikan perempuan yang merupakan salah satu target utama SDG 5.

Dengan melibatkan ayah secara aktif dalam peran domestik dan pengasuhan, keluarga dapat menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai kesetaraan gender diterapkan secara nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat pemberdayaan perempuan, tetapi juga mendukung tujuan lain dalam SDGs, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), peningkatan kesehatan dan kesejahteraan (SDG 3), serta pendidikan berkualitas (SDG 4).

Strategi dan Upaya yang dapat Dilakukan untuk Meningkatkan Peran Ayah dalam Mendorong Transformasi Budaya Patriarki menjadi Budaya Egaliter di Indonesia

Untuk mendorong transformasi budaya patriarki menjadi budaya egaliter di Indonesia, peningkatan peran ayah dalam keluarga dan masyarakat merupakan langkah strategis yang sangat penting. Budaya patriarki yang telah lama mengakar sering kali menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan keputusan, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak pendukung (S. S. Aulia et al., 2024; Iskandar & Syam, 2024). Dalam konteks ini, transformasi budaya tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberdayaan perempuan semata, tetapi memerlukan keterlibatan aktif laki-laki dalam merubah paradigma dan praktik kehidupan sehari-hari. Laki-laki, khususnya ayah, memiliki posisi strategis dalam struktur keluarga dan masyarakat yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan yang sangat efektif. Ketika ayah mulai mengadopsi pola pikir dan perilaku yang lebih egaliter, hal ini akan menciptakan efek domino yang mempengaruhi tidak hanya keluarga mereka sendiri, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam hal ini, keterlibatan aktif ayah dalam mendukung kesetaraan gender bukan hanya menjadi langkah simbolis, tetapi juga kekuatan transformatif yang dapat menciptakan perubahan sosial jangka panjang. Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dan pelatihan khusus bagi para ayah, untuk membongkar stereotip lama tentang peran gender yang kaku. Pendidikan ini dapat berupa seminar, pelatihan komunitas, hingga kampanye digital yang menanamkan nilai bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pengasuh, dan mitra sejajar dalam rumah tangga (Harahap & Jailani, 2024). Program pendidikan untuk ayah perlu dirancang dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, mempertimbangkan latar belakang budaya, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Pendekatan ini dapat mencakup penyediaan materi edukatif yang mudah dipahami, penggunaan bahasa dan contoh-contoh yang relatable dengan pengalaman sehari-hari ayah, serta metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Selain itu, program ini juga perlu melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan figur publik yang dihormati untuk memberikan legitimasi dan dukungan moral terhadap perubahan peran ayah yang lebih egaliter.

Selain pendidikan, kampanye kesadaran publik juga memiliki peran yang sangat penting. Kampanye ini sebaiknya menggunakan pendekatan berbasis pengalaman nyata, dengan menampilkan figur ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan, pekerjaan rumah tangga, dan proses pengambilan keputusan bersama istri. Ketika masyarakat melihat

contoh konkret dari ayah yang menjalankan peran secara egaliter, persepsi tradisional yang menempatkan perempuan di posisi subordinat perlahan-lahan akan tergeser. Kampanye kesadaran publik yang efektif perlu memanfaatkan berbagai platform media, mulai dari media massa tradisional hingga media sosial yang memiliki jangkauan yang luas dan beragam. Konten kampanye harus dirancang secara kreatif dan menarik, menggunakan storytelling yang kuat untuk menunjukkan manfaat nyata dari keterlibatan ayah yang lebih aktif. Kampanye juga perlu mengantisipasi dan menjawab keberatan-keberatan yang mungkin muncul dari masyarakat, dengan menyediakan argumen yang kuat berbasis penelitian dan contoh-contoh sukses dari berbagai daerah.

Strategi ini juga berkontribusi dalam menormalisasi pembagian kerja domestik sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas perempuan. Penguatan peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak juga merupakan bagian penting dalam membangun budaya yang setara. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana peran orang tua dibagi secara adil akan menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Ayah yang terlibat dalam aktivitas harian anak, seperti membantu belajar, menyiapkan makanan, atau merawat saat sakit, secara langsung menunjukkan bahwa peran pengasuhan bukan monopoli ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga mencakup aspek-aspek yang lebih subtil namun sangat penting, seperti mengajarkan anak-anak tentang empati, komunikasi yang efektif, dan penyelesaian konflik secara damai (Irawan, 2024; Rudiono & Prakoso, 2022). Ayah yang aktif dalam pengasuhan cenderung lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak dan mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang seimbang, di mana anak laki-laki belajar untuk tidak takut menunjukkan emosi dan kepedulian, sementara anak perempuan belajar bahwa mereka berhak mendapatkan dukungan dan perlakuan yang setara dalam keluarga.

Nilai-nilai ini akan membentuk pola pikir anak laki-laki dan perempuan bahwa tidak ada pekerjaan atau tanggung jawab yang hanya berdasarkan jenis kelamin. Hal ini turut menciptakan generasi masa depan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap kesetaraan gender (Harahap & Jailani, 2024). Pembentukan pola pikir yang egaliter pada anak-anak memerlukan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai kesetaraan di berbagai aspek kehidupan keluarga. Misalnya, ketika memilih mainan atau aktivitas untuk anak, orang tua perlu menghindari stereotip gender yang membatasi, seperti anggapan bahwa anak laki-laki tidak boleh bermain boneka atau anak perempuan tidak cocok bermain dengan mobil-mobilan. Ayah yang terlibat aktif dapat memberikan contoh langsung bahwa aktivitas seperti memasak, membersihkan rumah, atau mengasuh adik adalah tanggung jawab semua anggota keluarga, bukan hanya perempuan. Sebaliknya, anak perempuan juga perlu didorong untuk mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, dan kemampuan mengambil keputusan yang biasanya lebih diasosiasikan dengan peran maskulin (F. O. Aulia et al., 2024; Mardiyah et al., 2023).

Implementasi strategi peningkatan peran ayah juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil. Pemerintah dapat berperan melalui kebijakan yang mendukung work-life balance, seperti pemberian cuti ayah yang memadai, fleksibilitas jam kerja, dan fasilitas childcare di tempat kerja. Dunia usaha perlu mengembangkan budaya organisasi yang tidak hanya mendukung

career development karyawan perempuan, tetapi juga memberikan ruang bagi karyawan laki-laki untuk terlibat lebih aktif dalam pengasuhan anak. Organisasi masyarakat sipil dapat berperan dalam mengembangkan program-program komunitas yang memfasilitasi learning dan sharing experiences di antara para-ayah tentang best practices dalam pengasuhan dan pembagian peran domestik.

Selain itu, peran media massa dalam mengubah narasi tentang maskulinitas dan peran ayah sangat krusial. Media perlu lebih banyak menampilkan representasi ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dan pekerjaan domestik sebagai sesuatu yang normal dan positif, bukan sebagai pengecualian atau bahkan bahan ejekan. Program televisi, film, iklan, dan konten media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menormalisasi peran ayah yang lebih egaliter. Kampanye publik yang menampilkan testimoni dari keluarga-keluarga yang telah berhasil menerapkan pembagian peran yang setara dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi keluarga lain untuk mengikuti jejak yang sama.

Aspek penting lainnya adalah pendidikan pranikah dan persiapan menjadi orang tua yang mencakup materi tentang kesetaraan gender dan pembagian peran dalam keluarga. Program ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal maupun program-program yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan. Calon pasangan suami istri perlu dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya kemitraan yang setara dalam pernikahan, termasuk pembagian tanggung jawab domestik, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan keluarga. Pendidikan ini juga perlu mencakup keterampilan praktis seperti cara merawat bayi, manajemen rumah tangga, dan komunikasi efektif dalam pernikahan, sehingga kedua belah pihak siap untuk menjalankan peran mereka secara optimal

Strategi peningkatan peran ayah ini juga selaras dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 5 tentang Gender Equality. SDG 5 menargetkan penghapusan semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, serta membagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan secara adil. Pencapaian SDG 5 melalui peningkatan peran ayah juga memiliki dampak positif terhadap pencapaian SDGs lainnya. Misalnya, ketika beban domestik dibagi secara adil antara suami dan istri, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, yang berkontribusi terhadap SDG 1 tentang pengentasan kemiskinan dan SDG 8 tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Keterlibatan ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak juga mendukung SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, karena anak-anak yang mendapat perhatian dan dukungan dari kedua orang tua cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Dengan meningkatkan peran ayah dalam rumah tangga, maka beban ganda perempuan dapat dikurangi, dan peluang perempuan untuk berkembang di bidang sosial, ekonomi, maupun politik akan lebih terbuka. Strategi ini juga mendukung SDG 3 tentang Good Health and Well-being, terutama dalam kesehatan ibu dan anak, serta SDG 4 tentang Quality Education, karena keterlibatan ayah terbukti meningkatkan hasil pendidikan dan kesejahteraan psikologis anak (Gupta et al., 2024).

Namun demikian, implementasi strategi-strategi tersebut tidaklah mudah dan memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak. Perubahan budaya memerlukan waktu yang tidak sebentar dan seringkali menghadapi resistensi dari berbagai kalangan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan harus gradual dan sensitif terhadap konteks lokal, tanpa mengabaikan urgensi dari transformasi yang diperlukan. Evaluasi dan monitoring secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan terhadap perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi budaya patriarki menuju kesetaraan gender di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan yang kompleks dan saling berkaitan. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi norma sosial dan budaya yang mengakar kuat, stereotip gender yang membatasi peran perempuan, diskriminasi di tempat kerja, serta kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi perempuan. Selain itu, budaya patriarki yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari memperkuat ketidakadilan gender dan memperlambat laju perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Kurangnya kesadaran kolektif serta resistensi terhadap perubahan nilai-nilai tradisional turut memperberat upaya dalam mendorong kesetaraan. Akan tetapi, keterlibatan ayah dalam keluarga terbukti mampu memberikan kontribusi positif dalam mengurangi ketimpangan gender.

Rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya strategi dan upaya yang terintegrasi untuk mendorong peran ayah sebagai agen perubahan budaya. Di antaranya melalui pendidikan dan pelatihan khusus bagi ayah, kampanye kesadaran publik mengenai pentingnya peran ayah dalam menciptakan keluarga yang adil gender, serta penguatan peran ayah dalam pengasuhan anak sejak dini. Pemerintah juga perlu berperan aktif melalui kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah, seperti cuti ayah dan program pemberdayaan keluarga yang inklusif. Tak kalah penting, kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat menjadi strategi kunci dalam mengubah persepsi sosial dan memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai kesetaraan yang sejalan dengan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada penulis sebelumnya yang telah memberikan kontribusi pada penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada papa dan Ibu sebagai alasan utama penulis menulis penelitian ini. Papa dan ibu yang telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis untuk menulis penelitian ini. Tanpa dukungan dan motivasi dari papa dan ibu, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal*

- Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26357>
- Aulia, S. S., Marzuki, Suyato, & Arpanudin, I. (2024). Women in gender equality movement: a systematic literature review. *Frontiers in Sociology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1432383>
- Ayun, N. Q., Siti eka Pratiwi, Asyifa Sari, D., & Siti Noormala. (2024). Menggugat Kekuatan Patriarki: Hak-hak perempuan dalam transformasi menuju kesetaraan gender. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 677–694. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.528>
- Gupta, S., Wei, M., Tzempelikos, N., & Shin, M. M. (2024). Women empowerment: challenges and opportunities for sustainable development goals. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 27(4), 608–630. <https://doi.org/10.1108/QMR-11-2023-0160>
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 80. <https://doi.org/10.29210/07essr474300>
- Hardiningrum, A., Destita Shari, Jauharotur Rihlah, & Afib Rulyansah. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13886>
- Irawan, W. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.30631/91.11-22>
- Iskandar, I., & Syam, A. (2024). Father Support, Postpartum Depression, and Breastfeeding Weaning Time: A Structural Equation Model. *Nurse Media Journal of Nursing*, 14(2). <https://doi.org/10.14710/nmjn.v14i2.54272>
- Kisti, K. N., Rudianto, A. H., Palupi, R. D., Ramadhani, A. M. P., Kembaren, A. V., & Nabilah, N. (2025). Menembus Batas Gender Di Era Teknologi Menuju Perempuan Sebagai Pilar Perekonomian Modern. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 59–64. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i4.216>
- Mardiyah, S., Rakhmawati, N. I. S., Dewi, P. A. R., Nugroho, R., Junita, N., & Zaini, M. F. (2023). *Systematic Literature Review: Gender Construction and Family Parenting Style in Early Childhood* (pp. 384–390). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_36
- Mutia, F., & Andayani, T. R. (2023). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja Tunadaksa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(2), 137. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i2.2833>
- Nazhifah, S. N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Dewi, S. F. (2025). Rekonstruksi gender: upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 107–115. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669>
- Rudiono, R., & Prakoso, H. A. (2022). Fathering Japan: Japan's Strategy for Achieving Gender Equality in Response to UN Criticism. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1),

- 11–22. <https://doi.org/10.22219/jpa.v5i1.18821>
- Sari, D. P., & Hadi, E. N. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 369–380. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.761>